



## Dampak Pasar Kripto Terhadap Kinerja Pasar Saham di Indonesia

Yari Yaldi, Syahrizal Chalil, Diana Hasyim

Program Studi Manajemen, Jurusan Manajemen

Universitas Negeri Medan, Medan

[yariyaldi12@gmail.com](mailto:yariyaldi12@gmail.com), [syahrizalchalilx@gmail.com](mailto:syahrizalchalilx@gmail.com), [dianahasyim22@gmail.com](mailto:dianahasyim22@gmail.com)

Alamat : Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

Korespodensi email : [yariyaldi12@gmail.com](mailto:yariyaldi12@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to analyze the effect of the cryptocurrency market on the performance stock market. It considers IDX Composite as dependent variable while monthly price and volume Bicoïn as independent variables and monthly inflation and the Bank Indonesia benchmark interest rate (BI Rate) as controlled variables from January 2018 to May 2024. Applying multiple linear regression model. The results of the study indicate that Bitcoin price has positive impact on the performance of stock market while it notices a negative impact on the same of the volume. Both Inflation and BI Rate also has positive impact on the performance stock. This research provides empirical evidence of the relationship between the cryptocurrency market and the stock market in Indonesia, as well as providing implications for investors, regulators, and academics.*

**Keywords:** *Cryptocurrency, Stock Market Performance, Inflation, Interest Rates*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pasar kripto terhadap kinerja pasar saham di Indonesia, yang diukur dengan harga Cryptocurrency Bitcoin dan Volume Bitcoin yang memiliki nilai kapitalisasi terbesar sebagai variabel independen, terhadap kinerja pasar saham Indonesia (IHSG) sebagai variabel dependen selama periode Januari 2018 hingga Mei 2024. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder, data diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI), CoinMarketCap, Yahoo Finance, Investing.com, dan Bank Indonesia (BI). Data dianalisis menggunakan model Regresi Linear Berganda dengan inflasi dan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate) sebagai variabel kontrol, data diolah menggunakan software SPSS 29 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga kripto memiliki pengaruh terhadap IHSG, yang mengindikasikan bahwa kenaikan harga kripto cenderung diikuti oleh kenaikan IHSG. Namun, volume perdagangan kripto berpengaruh negatif terhadap IHSG. Selain itu, inflasi dan BI Rate juga memiliki pengaruh terhadap IHSG. Penelitian ini memberikan bukti empiris tentang hubungan antara pasar kripto dan pasar saham di Indonesia, serta memberikan implikasi bagi investor, regulator, dan akademisi.

**Kata Kunci :** Cryptocurrency, Kinerja Pasar Saham, Inflasi, Suku Bunga

### PENDAHULUAN

Pasar keuangan global telah mengalami transformasi signifikan dengan kehadiran mata uang kripto (cryptocurrency) sebagai kelas aset baru. Bitcoin, sebagai mata uang kripto pertama dan terbesar berdasarkan kapitalisasi pasar, telah menarik perhatian investor dan regulator di seluruh dunia. Di Indonesia, perkembangan pasar kripto juga berlangsung pesat, ditandai dengan peningkatan jumlah investor dan volume transaksi, terutama sejak tahun 2018. Fenomena ini memunculkan pertanyaan menarik tentang bagaimana pasar kripto, khususnya Bitcoin, dapat memengaruhi kinerja pasar saham, yang direpresentasikan oleh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Nilai aset kripto di Indonesia telah mengalami lonjakan yang signifikan. Volume perdagangan Bitcoin telah meningkat pesat sejak diperkenalkan. Pada awal tahun 2021, Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) mencatat 13 perusahaan yang telah

terdaftar sebagai calon pedagang fisik aset kripto. Pada tahun 2020, jumlah investor di pasar kripto mulai melampaui jumlah investor di pasar modal, menunjukkan peningkatan yang signifikan hingga tahun 2022.

Beberapa studi di negara lain telah menunjukkan adanya hubungan antara pergerakan harga Bitcoin dan indeks saham. Namun, hasil penelitian ini belum konsisten dan seringkali berbeda tergantung pada konteks pasar. Di Indonesia, penelitian tentang pengaruh pasar kripto terhadap IHSG masih terbatas,

Beberapa studi di negara lain telah menunjukkan adanya hubungan antara pergerakan harga Bitcoin dan indeks saham. (Shaturaev, 2023) menemukan bahwa di Amerika Serikat, harga Bitcoin memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kinerja pasar saham S&P 500, sedangkan volume Bitcoin memiliki dampak positif namun tidak signifikan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Sami dan Abdallah (2020) di negara-negara Teluk, di mana kenaikan imbal hasil pasar mata uang kripto dikaitkan dengan penurunan imbal hasil pasar saham. Selain itu, (Sami & Abdallah, 2020) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pasar mata uang kripto dan kinerja pasar saham di wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA), meskipun dampaknya berbeda antara negara-negara Teluk dan non-Teluk. Wang et al. (2022) juga menemukan adanya korelasi dinamis dan efek penularan asimetris antara pasar mata uang kripto dan pasar saham AS. Namun, hasil penelitian-penelitian tersebut belum konsisten dan seringkali bergantung pada konteks pasar yang berbeda. Di Indonesia, penelitian tentang pengaruh pasar kripto terhadap IHSG masih terbatas, terutama penelitian yang menganalisis periode waktu yang mencakup perkembangan pesat pasar kripto di Indonesia.

Saat ini, cryptocurrency masih dilarang di Indonesia sebagai alat transaksi atau sistem pembayaran yang sah. Pasar cryptocurrency di Indonesia diresmikan oleh Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) dan Kementerian Perdagangan (Kemendag) pada Juli 2023. PT Bursa Komoditi Nusantara akan bertanggung jawab untuk mengelola pasar mata uang kripto di Indonesia. Oleh karena itu, aset kripto hanya diizinkan untuk diperdagangkan di bursa berjangka yang diakui oleh Bappebti dan dianggap sebagai instrumen investasi.

Meskipun banyak penelitian tentang cryptocurrency, tetapi cakupannya masih terbatas. Lebih khusus lagi, dampak pasar mata uang kripto terhadap kinerja pasar saham masih belum tersentuh. Penelitian yang ada berasumsi bahwa pasar saham didorong oleh tiga faktor utama: faktor fundamental, makroekonomi, dan institusional. Namun, penelitian ini memperkenalkan faktor baru yaitu cryptocurrency yang dapat mempengaruhi kinerja pasar saham. Di satu sisi, karena bitcoin legal di Amerika Serikat dan negara-negara maju lainnya, dampaknya seharusnya lebih dipahami di pasar saham AS. Di sisi lain, penelitian ini bermaksud untuk

mengukur dampak cryptocurrency terhadap pasar saham Indonesia. Adapun tujuan dari penelitian ini, yakni untuk mengetahui bagaimana pengaruh harga Bitcoin, Volume Perdagangan, dan Inflasi serta BI Rate terhadap kinerja pasar saham di Indonesia (IHSG) selama periode Januari 2018 hingga Mei 2024.

Bhiantara (2018) menjelaskan bahwa cryptocurrency adalah mata uang digital yang dibangun di atas teknologi blockchain, yang menghilangkan kebutuhan akan pihak ketiga dalam transaksi, sehingga meningkatkan transparansi. Teknologi blockchain yang digunakan dalam cryptocurrency memungkinkan setiap data terhubung dengan data pengguna lain dalam jaringan cryptocurrency tersebut.

### **Modern Portfolio Theory**

Dalam konteks pasar kripto, MPT dapat memberikan wawasan tentang bagaimana investor dapat memanfaatkan Bitcoin dan mata uang kripto lainnya untuk meningkatkan kinerja portofolio mereka. Bitcoin, dengan volatilitasnya yang tinggi namun korelasi yang rendah dengan aset tradisional seperti saham, dapat berperan sebagai sarana diversifikasi. Dengan memasukkan Bitcoin ke dalam portofolio, investor dapat mengurangi risiko keseluruhan portofolio mereka tanpa harus mengorbankan potensi return yang tinggi (Lukomnik & Hawley, 2021).

### **Efficient Market Hypothesis**

Dalam konteks pasar kripto, EMH dapat digunakan untuk menguji apakah pasar Bitcoin efisien. Jika pasar Bitcoin efisien dalam bentuk lemah, maka pergerakan harga Bitcoin di masa lalu tidak dapat digunakan untuk memprediksi pergerakan harga di masa depan. Jika pasar Bitcoin efisien dalam bentuk semi-kuat, maka semua informasi publik sudah tercermin dalam harga Bitcoin, sehingga analisis fundamental tidak akan memberikan keuntungan yang signifikan. Jika pasar Bitcoin efisien dalam bentuk kuat, maka bahkan informasi privat tidak dapat digunakan untuk mengalahkan pasar.

### **Cryptocurrency**

Mata uang kripto, diperkenalkan pada tahun 2008 oleh Satoshi Nakamoto, adalah mata uang digital yang beroperasi dalam sistem pembayaran elektronik tanpa memerlukan dukungan pemerintah atau perantara seperti bank (Perkins, 2020). Sistem ini menggunakan protokol tertentu untuk memvalidasi pembayaran. Blackburn & Zieff (2020) mendefinisikan mata uang kripto sebagai kode digital yang dirancang untuk berfungsi sebagai alat tukar virtual dengan memanfaatkan teknologi blockchain. Blockchain adalah database terdesentralisasi yang mencatat transaksi dan terdistribusi ke seluruh jaringan, memastikan keamanan dan transparansi.

## **Bitcoin**

Bitcoin, sebagai mata uang kripto pertama dan terbesar berdasarkan kapitalisasi pasar, beroperasi pada jaringan peer-to-peer (P2P) terdesentralisasi yang memungkinkan transaksi langsung antar pengguna tanpa memerlukan otoritas pusat atau perantara (Dasman, 2021). Teknologi blockchain yang mendasari Bitcoin mencatat setiap transaksi dalam blok yang saling terhubung, membentuk rantai yang transparan dan aman. Keunikan Bitcoin sebagai mata uang kripto pertama, ditambah dengan kapitalisasi pasarnya yang besar, menjadikannya aset yang menarik untuk diteliti dalam konteks dampaknya terhadap pasar saham. Selain itu, Bitcoin seringkali dianggap sebagai aset yang berisiko tinggi dan spekulatif karena fluktuasi harganya yang tinggi (Gil-Ana et al., 2020). Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa Bitcoin juga dapat berfungsi sebagai sarana diversifikasi portofolio karena memiliki korelasi yang rendah dengan aset tradisional seperti saham (Shaen Corbet, 2020).

## **Saham dan IHSG**

Aziz dkk. 2015 mendefinisikan saham sebagai instrumen investasi dalam bentuk kepemilikan yang dimiliki oleh investor, baik individu maupun institusional, terhadap sejumlah aset dan harta yang mereka investasikan ke dalam suatu perusahaan.

Dengan memiliki saham dalam suatu perusahaan, investor memiliki hak untuk memiliki klaim atas aset dan pendapatan perusahaan, serta hak untuk berpartisipasi dalam RUPS, (Riana, 2022).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indeks pasar saham utama di Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG mencerminkan kinerja pasar saham secara keseluruhan yang diukur berdasarkan harga saham dari sejumlah perusahaan publik terkemuka di Indonesia.

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai acuan bagi perbankan dalam menentukan suku bunga kredit dan simpanan. BI Rate memiliki peran penting dalam mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *explanatory research*, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel independen (harga dan volume Bitcoin) dengan variabel dependen (IHSG), serta mempertimbangkan pengaruh variabel kontrol (inflasi dan BI rate).

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), CoinMarketCap, Yahoo Finance, Investing.com, dan Bank Indonesia (BI). Periode penelitian adalah dari Januari 2018 hingga Mei 2024. Pemilihan periode ini didasarkan pada

perkembangan pasar kripto di Indonesia yang signifikan sejak tahun 2018, serta ketersediaan data yang memadai untuk analisis.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data bulanan harga penutupan Bitcoin, volume perdagangan Bitcoin, IHSG, tingkat inflasi, dan BI rate dari Januari 2018 hingga Mei 2024. Sampel penelitian ini mencakup 77 data bulanan untuk masing-masing variabel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, di mana seluruh populasi data yang memenuhi kriteria penelitian digunakan sebagai sampel.

#### Teknik analisis data

1. Analisis Deskriptif: Digunakan untuk menggambarkan karakteristik data, seperti rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum.
2. Uji Asumsi Klasik: Meliputi uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), uji heteroskedastisitas (Glejser dan Scatter Plot), dan uji multikolinearitas (tolerance dan VIF).
3. Analisis Regresi Linear Berganda: Digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen (harga dan volume Bitcoin) terhadap variabel dependen (IHSG), dengan mempertimbangkan variabel kontrol (inflasi dan BI rate).
4. Uji Hipotesis: Meliputi uji parsial (uji t) untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara individual, uji simultan (uji F) untuk menguji pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama, dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengukur proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan lima variabel, terdiri dari dua variabel independen (harga Bitcoin dan volume Bitcoin), satu variabel dependen (IHSG), dan dua variabel kontrol (inflasi dan BI rate). Data yang digunakan adalah data runtun waktu (time series) bulanan dari Januari 2018 hingga Mei 2024.

Statistik deskriptif dari masing-masing variabel disajikan dalam Tabel

**DAMPAK PASAR KRIPTO TERHADAP KINERJA PASAR SAHAM DI INDONESIA  
( IMPACT OF CRYPTOCURRENCY ON THE PERFORMANCE STOCK OF INDONESIA )**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Bitcoin	77	48315812	1132697959	362509709.13	280101483.789
Volume Bitcoin	77	589335729 99998	318166271460 58472	873857003653 2752.00	850408849686 4142.000
Inflasi	77	.01	.06	.0295	.01152
BI Rate	77	.04	.06	.0481	.01007
IHSG	77	4538	7316	6341.38	672.967
Valid N (listwise)	77				

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji normalitas**

Dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan analisis grafik Probability Plot. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal (nilai signifikansi > 0,05). Selain itu, grafik Probability Plot menunjukkan bahwa sebaran data residual mendekati garis diagonal, yang juga mengindikasikan normalitas data.

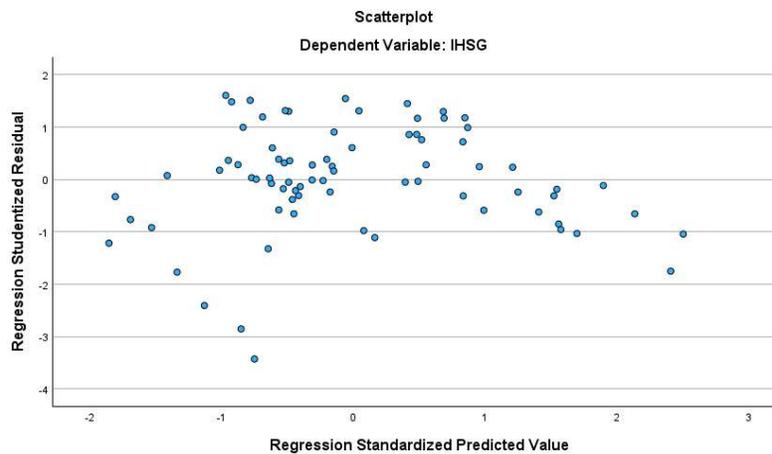
**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.099	77	.060	.946	77	.003

a. Lilliefors Significance Correction

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser dan analisis grafik Scatter Plot. Hasil uji Glejser menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas (nilai signifikansi > 0,05). Grafik Scatter Plot juga menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, yang mengkonfirmasi tidak adanya heteroskedastisitas.



### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan menganalisis nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Hasil uji menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen, karena nilai tolerance  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$  untuk semua variabel.

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	4382.879	296.921			
1					
Harga Bitcoin	1.707E-6	.000	.711	.413	2.422
Volume Bitcoin	-7.250E-15	.000	-.092	.343	2.914
Inflasi	34378.406	4656.450	.588	.792	1.263
BI Rate	8118.172	6096.358	.122	.604	1.657

a. Dependent Variable: IHSG

### Model Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen (harga dan volume Bitcoin) terhadap variabel dependen (IHSG), dengan mempertimbangkan variabel kontrol (inflasi dan BI rate). Hasil analisis menunjukkan bahwa model regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = 4382.879 + 1.707 \times 10^{-6} X_1 - 7.250 \times 10^{-15} X_2 + 34378.406 X_3 + 8118.172 X_4$$

Di mana:

Y = IHSG

X1 = Harga Bitcoin

X2 = Volume Bitcoin

X3 = Inflasi

X4 = BI Rate

Dengan demikian, dapat disimpulkan :

1. Konstanta diperoleh sebesar 4382.879 bermakna bahwa jika pada penelitian ini tidak terdapat variasi X1, X2, X3, dan X4 atau konstan (0), maka Y (IHSG) akan bernilai sebesar 4,382.879.

2. Koefisien X1 diperoleh sebesar  $1.707 \times 10^{-6}$ , bermakna bahwa jika terdapat kenaikan 1 satuan unit pada harga bitcoin (X1), maka variabel Y (IHSG) akan menaik sebesar 0.00000170749124, asumsi variabel lainnya bernilai 0 (bersifat konstan).
3. Koefisien X2 diperoleh sebesar  $-7.250 \times 10^{-15}$ , bermakna bahwa jika terdapat kenaikan 1 satuan unit pada volume bitcoin (X1), maka variabel Y (IHSG) akan menurun sebesar -0,00000000000000725, asumsi variabel lainnya bernilai 0 (bersifat konstan).
4. Koefisien X3 diperoleh sebesar 34378.406, bermakna bahwa jika terdapat kenaikan 1 satuan unit (persentase) pada inflasi (X3), maka variabel Y (IHSG) akan menaik sebesar 34,378.40552686016, asumsi variabel lainnya bernilai 0 (bersifat konstan).
5. Koefisien X4 diperoleh sebesar 8118.172, bermakna bahwa jika terdapat kenaikan 1 satuan unit (persentase) pada BI Rate (X4), maka variabel Y (IHSG) akan menaik sebesar 8,118.17241541249, asumsi variabel lainnya bernilai 0 (bersifat konstan).

**Uji Parsial (Uji t)**

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap IHSG. Hasil uji t menunjukkan bahwa:

1. Harga Bitcoin (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG (nilai signifikansi < 0,01).
2. Volume Bitcoin (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG (nilai signifikansi > 0,05).
3. Inflasi (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG (nilai signifikansi < 0,01).
4. BI Rate (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG (nilai signifikansi > 0,05).

**Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21964985.269	4	5491246.317	31.746	<,001 <sup>b</sup>
	Residual	12454246.809	72	172975.650		
	Total	34419232.078	76			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), BI Rate, Harga Bitcoin, Inflasi, Volume Bitcoin

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap IHSG. Hasil uji F menunjukkan bahwa semua variabel independen dan variabel kontrol secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG (nilai signifikansi  $< 0,05$ ).

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.799 <sup>a</sup>	.638	.618	415.903	.465

a. Predictors: (Constant), BI Rate, Harga Bitcoin, Inflasi, Volume Bitcoin

b. Dependent Variable: IHSG

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur proporsi variasi IHSG yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dan variabel kontrol. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0,638, yang berarti bahwa 63,8% variasi IHSG dapat dijelaskan oleh harga Bitcoin, volume Bitcoin, inflasi, dan BI rate. Sisanya 36,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

### Pengaruh Harga Kripto terhadap Kinerja Pasar Saham (IHSG)

Pada hipotesis pertama, peneliti memperkirakan bahwa variabel Harga Bitcoin memengaruhi kinerja pasar saham di Indonesia (IHSG) yang juga ditunjukkan dengan perolehan nilai koefisien yang menjelaskan bahwa jika terdapat kenaikan 1 satuan unit pada harga Bitcoin ( $X_1$ ), maka variabel Y (IHSG) akan menaik sebesar 0.00000170749124 poin. Kemudian, dari hasil signifikansi yang menunjukkan hasil  $< 0,01$  ditemukan bahwa Harga Bitcoin berpengaruh terhadap IHSG. Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Harga Bitcoin memiliki pengaruh terhadap Kinerja Pasar Saham di Indonesia yang direpresentasikan dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Namun, hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Sarumaha, 2023), yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara cryptocurrency terhadap harga saham di Indonesia selama periode 2019-2021. Kesimpulan ini juga didukung oleh beberapa penelitian lain yang menemukan hasil serupa, yakni (Fahrani, 2022), yang juga menunjukkan tidak adanya pengaruh dari cryptocurrency terhadap harga saham.

Akan tetapi, hasil ini sejalan dengan penelitian Sihombing dkk., (2020) yang menemukan bahwa kenaikan harga Cryptocurrency Bitcoin dapat meningkatkan harga saham perbankan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa cryptocurrency merupakan salah satu instrumen investasi, sehingga pada saat nilainya meningkat, maka dapat dikatakan kemampuan ekonomi atau penghasilan masyarakat meningkat.

### **Pengaruh Volume Kripto terhadap Kinerja Pasar Saham (IHSG)**

Pada hipotesis kedua, peneliti memperkirakan bahwa variabel Volume Bitcoin tidak memengaruhi kinerja pasar saham di Indonesia (IHSG) yang juga ditunjukkan dengan perolehan nilai koefisien yang menjelaskan bahwa jika terdapat kenaikan 1 satuan unit pada volume bitcoin ( $X_1$ ), maka variabel  $Y$  (IHSG) akan menurun sebesar  $-0,00000000000000725$ . Kemudian, dari hasil signifikansi yang menunjukkan hasil  $0,451 > 0,05$  ditemukan bahwa Volume Bitcoin berpengaruh negatif terhadap IHSG. Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Harga Bitcoin memiliki pengaruh negatif terhadap Kinerja Pasar Saham di Indonesia yang direpresentasikan dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian sesuai dengan penelitian Sami & Abdallah (2020) ; Akinci & Li (2018) yang menyatakan bahwa volume kripto mempunyai pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham.

### **Pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Pasar Saham (IHSG)**

Pada hipotesis pertama, peneliti memperkirakan bahwa variabel inflasi secara positif memengaruhi kinerja pasar saham di Indonesia (IHSG) yang juga ditunjukkan dengan perolehan nilai koefisien yang menjelaskan bahwa jika terdapat kenaikan 1 satuan unit pada inflasi ( $X_3$ ), maka variabel  $Y$  (IHSG) akan naik sebesar  $34,378.40552686016$  poin. Kemudian, dari hasil signifikansi yang menunjukkan hasil  $< 0,01$  ditemukan bahwa Harga Bitcoin berpengaruh terhadap inflasi. Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Pasar Saham di Indonesia yang direpresentasikan dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

### **Pengaruh BI Rate terhadap Kinerja Pasar Saham (IHSG)**

Pada hipotesis pertama, peneliti memperkirakan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap kinerja pasar saham di Indonesia (IHSG). Namun hal ini bertentangan, karena hasil perolehan nilai koefisien yang menjelaskan bahwa jika terdapat kenaikan 1 satuan unit pada BI Rate ( $X_4$ ), maka variabel  $Y$  (IHSG) akan naik sebesar  $8,118.17241541249$  poin. Kemudian, dari hasil signifikansi yang menunjukkan hasil  $0,187 > 0,05$  ditemukan bahwa BI Rate tidak berpengaruh terhadap IHSG. Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa BI Rate tidak dapat dianggap sebagai variabel yang memengaruhi Kinerja Pasar Saham di Indonesia yang direpresentasikan dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, sejalan dengan penelitian (Nurjannah, 2023) yang juga menemukan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

## KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara pasar kripto, khususnya Bitcoin, dengan kinerja pasar saham Indonesia (IHSG) selama periode Januari 2018 hingga Mei 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga Bitcoin memiliki pengaruh positif terhadap IHSG, menunjukkan bahwa kenaikan harga Bitcoin cenderung diikuti oleh kenaikan IHSG. Namun, volume perdagangan Bitcoin tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG, mengindikasikan bahwa aktivitas perdagangan Bitcoin tidak secara langsung memengaruhi pergerakan IHSG.

Selain itu, inflasi juga ditemukan berpengaruh positif terhadap IHSG, bertentangan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian ini, inflasi yang moderat dapat menjadi sinyal positif bagi pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap pasar saham. Sementara itu, suku bunga acuan Bank Indonesia (BI rate) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan pasar kripto, terutama Bitcoin, sebagai faktor yang dapat memengaruhi kinerja pasar saham di Indonesia. Bagi investor, memahami dinamika hubungan antara pasar kripto dan pasar saham dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat. Bagi regulator, penelitian ini memberikan informasi berharga untuk merumuskan kebijakan yang tepat terkait dengan regulasi pasar kripto di Indonesia. Sedangkan bagi akademisi, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keuangan dan dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut tentang interaksi antara pasar kripto dan pasar saham, baik di Indonesia maupun di negara lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akinci, E., & Li, J. (2018). *Bitcoin and Stock Market Indexes Causality*. <https://www.diva-portal.org/smash/record.jsf?pid=diva2%3A1214359&dswid=3895>
- Azis, M., Mintarti, S., & Nadir, M. (2015). *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*. Deepublish. *Penerbit CV Budi Utama. Yogyakarta.*
- Bhiantara, I. B. P. (2018, September). Teknologi blockchain cryptocurrency di era revolusi digital. In *Seminar Nasional Pendidikan Teknik Informatika (SENAPATI)* (Vol. 9, No. 1).
- Blackburn, T., & Zieff, W. *Assessment of Cryptocurrency Risk for Institutional Investors*. <https://www.jpmmc-gcard.com/digest-uploads/2022->

summer/Page%2093\_99%20GCARD%20Summer%202022%20Northfield.pdf  
f

- Corbet, S., Hou, Y. G., Hu, Y., Larkin, C., & Oxley, L. (2020). Any port in a storm: Cryptocurrency safe-havens during the COVID-19 pandemic. *Economics letters*, 194, 109377. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2020.109377>
- Corbet, S., Hou, Y. G., Hu, Y., Larkin, C., & Oxley, L. (2020). Any port in a storm: Cryptocurrency safe-havens during the COVID-19 pandemic. *Economics letters*, 194, 109377. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2020.109377>
- Dasman, S. (2021). Analysis of return and risk of cryptocurrency bitcoin asset as investment instrument. *Accounting and Finance Innovations*, 51.
- Fahrani, V.H. (2022). Pengaruh Cryptocurrency, Nilai Tukar Valuta Asing, dan Real Asset terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Naskah Penelitian*. Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/38118>
- Gil-Alana, L. A., Abakah, E. J. A., & Rojo, M. F. R. (2020). Cryptocurrencies and stock market indices. Are they related?. *Research in International Business and Finance*, 51, 101063. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/38118>
- Lukomnik, J., & Hawley, J. P. (2021). *Moving beyond modern portfolio theory: Investing that matters*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429352256>
- Perkins, D. W. (2020). Cryptocurrency: The economics of money and selected policy issues. *Congressional Research Service*, 1-27.
- Riana, D. (2022). *Investasi dan Pasar Modal*. Penerbit NEM.
- Sami, M., & Abdallah, W. (2020). Cryptocurrency and stock markets: complements or substitutes? Evidence from gulf countries. *Sami M., & Abdallah W.(2020). Cryptocurrency and Stock Market: Complements or Substitutes*, 25-35. <https://doi.org/10.24135/afl.v9i0.214>
- Sarumaha, A. (2023). Pengaruh Cryptocurrency Terhadap Harga Saham dalam Negeri Kurun Waktu 2019-2021. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(3), 2011-2021. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i3.11504>
- Shaturaev, J. (2023). Impact of Cryptocurrency Market on the Performance of Stock Market- An Empirical Study. <https://mpa.ub.uni-muenchen.de/118244/>
- Sihombing, M. S. P., Nawir, J., & Mulyantini, S. (2020). Cryptocurrency, Nilai Tukar dan Real Asset Terhadap Harga Saham Pada Perbankan Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Ekonomi Dan Bisnis*, 7(2), 171-196. <https://doi.org/10.35590/jeb.v7i2.2102>
- Wang, H., Wang, X., Yin, S., & Ji, H. (2022). The asymmetric contagion effect between stock market and cryptocurrency market. *Finance Research Letters*, 46, 102345. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.102345>